

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan perkembangan abad ke 21. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Mardhiyah, Aldriani, Chitta, dan Zulfikar (2021) mengatakan abad 21 ditandai dengan begitu banyak informasi yang mudah diakses, semakin cepatnya komputasi, berbagai pekerjaan rutin yang mulai digantikan dengan otomatis, dan komunikasi yang semakin mudah dilakukan. Sumber daya manusia yang baik dan berkualitas sangat dibutuhkan pada abad 21 ini. Berkualitas disini maksudnya yaitu tentunya manusia yang memiliki kemampuan memahami ilmu serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun peradaban baru dengan logika hidup yang lebih canggih, salah satunya adalah dengan memperkuat sektor pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Agustin dan Pratama (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan abad 21 dapat diartikan sebagai pendidikan yang secara eksplisit maupun implisit menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan segal kompetensi abad 21 yang bertujuan untuk membantu masyarakat mampu hidup dan berkehidupan di abad 21. Dalam pendidikan abad 21 maka pembelajaranpun harus berorientasi menjadi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keterampilan abad 21. Tjahjani, Andahara, Evert, dan Maynanda (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan abad 21 diantaranya yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Hasibun dan Prastowo (2019) percaya bahwa kerangka abad 21 menekankan bahwa siswa harus berpikir lebih kritis, mampu mengintegrasikan pengetahuan dan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata, memahami teknologi informasi, dan pandai berkomunikasi dan berkolaborasi.

Salah satu keterampilan abad 21 yang harus diajarkan kepada siswa adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa

sekolah dasar. Untuk mempersiapkan siswa agar mampu bersaing di abad 21, keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan. Ennis (1996) memaparkan bahwa berpikir kritis ialah berpikir bermakna yang didasarkan pada alasan dan tujuan dengan memfokuskan pada keputusan yang dibuat mengenai hal yang harus dilakukan dan dipercaya. Nugraha, Suyitno, dan Susilaningsih (2017), mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan agar dapat memecahkan masalah, menerima tanggung jawab, dan mengatasi tantangan di masa sekarang dan masa depan, oleh karena itu sangat pentinglah penting memiliki keterampilan berpikir kritis ini.

Selain berpikir kritis, keterampilan abad 21 penting dan harus diajarkan kepada siswa yaitu keterampilan kolaborasi. Setiap individu harus mampu berkolaborasi dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, siswa harus memiliki keterampilan kolaborasi agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan pendapat Dewi, dkk. (2020) bahwa setiap individu atau siswa penting untuk memiliki keterampilan kolaborasi sebagai keterampilan hidup sebab bisa membantu siswa untuk mengembangkan dimensi sosial dan kepribadian yang dianggap penting. Dengan berkolaborasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan bisa lebih efektif dan efisien. Simarmata dkk. (2020) menyakini bahwa kolaborasi juga dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa, seperti keterampilan menyelesaikan masalah dan pembiasaan sikap saling membantu dan konsep diri akademik. Melalui berkolaborasi, siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan kemampuan bekerjasama dan sosial yang dimilikinya (NEA, 2007). Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan efektif dan menunjukkan sikap toleransi dengan anggota kelompok yang beragam, serta melatih membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Pentingnya memiliki keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi tersebut merupakan upaya positif dalam pengembangan mutu sumber daya manusia secara utuh, untuk meningkatkan daya saing yang kuat dan unggul untuk berkompetisi di abad 21 ini. Keterampilan tersebut perlu diajarkan kepada siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan hal utama dari proses pengembangan kemampuan siswa untuk ikut serta membangun

peradaban kehidupan manusia yang lebih baik secara global sebagaimana pengamalan dari nilai-nilai Pancasila (Sutrisno, Sapriya, Komalasari, dan Rahmad, 2021). Salah satu mata pelajaran wajib dipelajari di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yang dapat membantu mempersiapkan generasi penerus agar mampu bersaing dan hidup di abad ke 21. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyono, Nugraha, dan Gumelar (2021) yaitu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kecakapan warga negara sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah pendidikan kewarganegaraan. Dengan undang-undang no. Pasal 37(1) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat: "... b. Pendidikan Kewarganegaraan;...". Tafsir Pasal 37 menjelaskan bahwa "tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air". Sangat penting untuk memiliki program pendidikan kewarganegaraan yang memungkinkan siswa atau peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang diharapkan oleh negara. Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang cerdas, bermoral, dan mampu memenuhi hak dan kewajiban kewarganegaraan sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Menurut Paturahman (2017), pendidikan kewarganegaraan adalah disiplin ilmu yang mengembangkan peserta didik yang berwawasan kebangsaan dan berkarakter untuk menjadi warga negara yang baik yang dapat memenuhi hak dan kewajibannya dengan baik.

Menurut Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 bahwa

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Oktafianti Kartika, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOURCE BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seiring dengan tujuan tersebut, maka dengan Pendidikan Kewarganegaraan siswa akan memiliki sikap kritis dan tanggung jawab serta dapat menjadi warga negara yang berbudi luhur, dan dapat menjalankan hak serta kewajibannya dalam bernegara (Zakiah, 2022).

Dari hasil observasi peneliti di SDN Kabandungan dan SDN Cimangguh 2 Kecamatan Cikole Kota Sukabumi, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih dilakukan dengan konvensional. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa pada saat pembelajaran hanya mendengarkan materi yang dijelaskan guru, kemudian mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Guru menjadi sumber utama dan satu satunya sumber belajar. Pembelajaran hanya berupa kegiatan memindahkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswanya. Selain itu, siswa kurang mampu merespon secara tepat mengenai suatu permasalahan yang disampaikan oleh guru, hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan suatu contoh permasalahan tidak ada siswa yang mampu berargumentasi mengenai pandangannya terkait masalah tersebut. Siswa belum mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai materi yang dipelajarinya. Permasalahan tersebut sependapat dengan penelitian Sholihah dan Amaliyah (2022) diperoleh data bahwasanya karena dominasi guru yang terus menerus sebagai pusat pembelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan, siswa tidak merespon serta bosan kala mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, keberanian siswa dalam berbicara menyampaikan pendapatnya belum nampak. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil *International Student Assessment (PISA) 2018* menempatkan Indonesia pada posisi keenam terbawah, dengan kata lain Indonesia berada di peringkat ke-74. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia tingkat tinggi masih rendah. Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian yang Rahayu, Mawardi dan Astuti (2019) mengungkapkan bahwa ditemukan fakta di lapangan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kategori sangat tinggi hanya sebesar 7%, kategori tinggi sebesar 41%, dan kategori rendah sebesar 52%. Selain itu, Andriani (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan

bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar belum dikatakan baik sebab rata-rata berada pada kategori cukup dengan presentase 60%.

Di SDN Kabandungan dan SDN Cimanggung 2 Kecamatan Cikole Kota Sukabumi, pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kebanyakan guru hanya menerapkan metode ceramah dan sesekali melakukan tanya jawab bersama guru. Namun sering kali pertanyaan pada saat tanya jawab merupakan pertanyaan yang mengundang jawaban serentak. Hal tersebut menjadikan siswa sulit untuk berkolaborasi dengan teman dalam proses pembelajaran. Walaupun pembelajaran itu dilaksanakan secara berkelompok siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk mengobrol dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan dengan sebaik mungkin. Permasalahan itu menandakan bahwa keterampilan kolaborasi siswa rendah. Sejalan dengan penelitian Ulhusna, Putri dan Zakirman (2020) ditemukan fakta bahwa siswa masih sulit untuk berkolaborasi dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, hanya sedikit saja dari anggota kelompok yang mengerjakan tugas, sedangkan siswa lainnya mengobrol dengan teman kelompoknya. Terlihat bahwa dari hasil pembelajaran kelompok masih banyak siswa yang belum mencapai KKM keterampilan kolaborasi, hanya sekitar kurang dari 40% saja siswa yang sudah mencapai KKM keterampilan kolaborasi. Hal tersebut menandakan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih rendah.

Berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan tersebut, maka upaya harus dilakukan untuk memperkuat kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis siswa, terutama pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Keterampilan berpikir kritis menjadi sesuatu yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana yang diungkapkan oleh Montessori (2002) karena keterampilan dan kemampuan berpikir yang baik diperlukan untuk peranan sebagai warga negara yang terlibat dan aktif. Selain dari itu, keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran, dengan keterampilan kolaborasi juga siswa akan cakap dalam hal mengorganisasikan dan memberi energi positif untuk orang lain agar mampu membentuk suatu tujuan yang sama dalam menyelesaikan suatu masalah (Hidayati, 2019). Salah satu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model

pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi.

Model pembelajaran *resource based learning* menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Resource based learning* menjadi pembelajaran yang bisa dilaksanakan baik secara individu maupun berkelompok dengan segala aktivitas belajarnya berkaitan pada suatu atau sejumlah sumber belajar (Sagala, 2009). Model ini mengedepankan interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Interaksi antar siswa ini, mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi pada diri siswa. Selain itu, siswa belajar untuk menemukan informasi atau solusi dari suatu permasalahan dari berbagai sumber belajar yang tentunya dengan bimbingan guru. Hal tersebut mampu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Resource based learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berikut ini didasarkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *resource based learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- 2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model pembelajaran *resource based learning* dan yang tidak belajar dengan model pembelajaran *resource based learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan keterampilan kolaborasi siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *resource based learning* dengan kelas yang

tidak menerapkan model pembelajaran *resource based learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

- 4) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *resource based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *resource based learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model pembelajaran *resource based learning* dan yang tidak belajar dengan model pembelajaran *resource based learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan kolaborasi siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *resource based learning* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *resource based learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 4) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model *resource based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran *resource based learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para siswa, guru, dan peneliti.

- 1) Manfaat bagi siswa
 - a. Memanfaatkan model pembelajaran *resource based learning* untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berharga.
 - b. Keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dapat meningkat.
- 2) Manfaat bagi guru
 - a. Menginspirasi dan memotivasi guru sekolah dasar melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.
 - b. Memperoleh atau memperluas pengetahuan baru dan pengalaman mengajar melalui penerapan model pembelajaran *resource based learning*.
 - c. Menjadi acuan bagi guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa sekolah dasar.
- 3) Manfaat bagi peneliti lain
 - a. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang sedang atau akan melakukan penelitian dengan topik serupa.

1.5 Definisi Operasional

Berikut merupakan definisi operasional dari tiap variabel penelitian.

- 1) Model pembelajaran *resource based learning* adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik berupa cetak, non cetak, internet maupun kegiatan. Dengan memanfaatkan sumber diharapkan mampu memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dan siswa mampu berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran *resource based learning* juga mampu membuat siswa bertukar pikiran atau gagasan bersama dengan teman dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman bersama tentang masalah dan solusinya, dengan

demikian model pembelajaran *resource based learning* juga dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa.

- 2) Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara rasional dan logis yang memungkinkan seseorang mampu untuk menganalisis dan memahami informasi secara utuh, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta menyimpulkan. Keterampilan berpikir kritis sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berpikir kritis bukan merupakan kemampuan yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir. Keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis juga perlu ditumbuhkembangkan pada diri siswa sedari dini agar siap dan mampu menjadi warga negara yang berdaya saing di abad 21.
- 3) Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan individu berinteraksi untuk bekerja sama dan bertukar pikiran dalam suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerjasama antar siswa yang satu sama lain saling membantu juga melengkapi satu sama lain dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian menjelaskan konteks dari penelitian yang didalamnya termuat landasan penelitian, bukti faktual adanya masalah yang perlu pemecahan melalui upaya penelitian, dan penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian ini. Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari beberapa pertanyaan mengenai indentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian yang merupakan penjelasan terkait arah tujuan dari penelitian. Manfaat penelitian berisi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang memberikan gambaran mengenai kontribusi yang akan diberikan dari hasil penelitian ini. Definisi opsional yang berisi dengan

definisi operasional dari setiap variabel penelitian. Struktur organisasi tesis memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab.

Bab II adalah kajian pustaka yang merupakan landasan teoritis berisi teori, konsep, dalil, hukum, maupun postulat. Kajian pustaka juga berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi kajian teori mengenai pendidikan kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan model pembelajaran *resource based learning*.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bagian pendekatan dan metode menjelaskan jenis pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini secara lebih rinci. Lokasi dan sumber data menggambarkan di mana penelitian dilakukan dan siapa peserta yang terlibat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi alat penelitian yang menjelaskan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Jenis analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini dijelaskan pada bagian teknik analisis data.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan. Temuan penelitian berisi hasil analisis dan pengolahan data yang berbentuk grafik atau tabel berisi angka statistik mengenai variabel yang menjadi focus penelitian. Pembahasan berisi jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan penjelasan yang dibuat sesuai dengan kondisi data apa adanya.

Bab V adalah simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi jawaban dari pertanyaan penelitian tanpa mencantumkan angka-angka statistik hasil uji statistik. Implikasi dan rekomendasi ditujukan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Pada bagian terakhir tesis ini yaitu daftar pustaka yang berisi rujukan dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini.